

ISBN 978-602-9216-57-8



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
INOVASI PEMBELAJARAN SENI**

813

Jakarta: 4 Juni 2013

Editor: Dr. Dinny Devi Triana, S.Sn., M.Pd.



**FORUM SENDRATASIK SE-INDONESIA**

## DAFTAR ISI

INOVASI PEMBELAJARAN SENI DAN PENERAPANNYA DALAM RANGKA MENYONGSONG KURIKULUM 2013 Dr Robinson Situmorang	1
DARI JURDIK SENDRATASIK KE DIK SENBUD Drs Sumaryadi, M.Pd	14
LANDASAN FILOSOFI POSTMODERN DALAM INOVASI Drs A.M.Susilo Pradoko, M.Pd	33
KETERHANDALAN KURKULUM PENDIDIKAN SENI DI SENDRATASIK TERHADAP INOVASI KURKULUM DAN PEMBELAJARAN SENI Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd	43
PENDIDIKAN SENI SEBAGAI SEBUAH STRATEGI UNTUK HIDUP BERSAMA Dra Endang Sutiyati, M.Hum	66
PENILAIAN BERBASIS KELAS DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BERPIKIR Dr Dinny Devi Triana, M.Pd	80
PENDIDIKAN KESENIAN Ida Bagus Kebut, Sudeasa, M.Sn	91
KOREOGRAFI EKOLOGI DI SEKITAR CANDI PLAOSAN: UPAYA PENINGKATAN KUALITAS Dra Tri Wahyuni, M.Pd	106
PEMBELAJARAN SENI TARI BERBASIS MULTIMEDIA: PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASINYA Drs Kusnadi, M.Pd	125
TARI PENDIDIKAN SEBAGAI SALAH SATU MANIFESTASI EDUKASI DALAM TARI Rahma M. S. Pd., M.Sn	145
PEMBELAJARAN TARI KREATIF MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN REFLEKTIF Melina Surya Dewi, M.Si	159
LAGU DOLANAN ANAK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Dra. Yuli Sectivo Rini, M.Hum	172
PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL FACEBOOK UNTUK PERKULIAHAN TAMBAHAN TEORI/PENGETAHUAN MUSIK BAGI MAHASISWA DUAL MODE DI JURUSAN PENDIDIKAN MUSIK UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA Toto Rachmad P.H., M.Pd	190
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MUSIK DENGAN PENDEKATAN REALISTIK Dr. Kun Setyaning Astuti	210
HUMANISASI GENERASI BANGSA MELALUI OPTIMALISASI PERAN ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DI SEKOLAH Dr Rita Milyartini, M.Si	225
PEMBELAJARAN DALANG WAYANG GOLEK DI PADEPOKAN GIRI HARJA KABUPATEN BANDUNG Ojang Cahyadi, S.Sn, M.Pd	245
PERANAN LENGSER PADA UPACARA ADAT SUNDA (DITINJAU DARI PENDIDIKAN SENI MUSIK) Dra Caecilia Hardarti, M.Pd	269
PEMBELAJARAN DENDANG MINANGKABAU SEBAGAI MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL DI JURUSAN SENDRATASIK FBS UMP Syailendra, S.Kar, M. Hum	285
IMPLEMENTASI VIDEO INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK GITAR Drs Herwin Yogo Wisaksono, M.Pd	298

## Landasan Filosofi Postmodern dalam Inovasi Pembelajaran Seni \*)

[susilopradoko@yahoo.com](mailto:susilopradoko@yahoo.com)

(budayapendidikan.blogspot.com)

A.M.Susilo Pradoko, Dosen Seni Musik FBS UNY

### A.Pendahuluan

Program pendidikan tanpa pondasi filosofi yang kuat hanya akan mengakibatkan carut-marutnya dunia pendidikan seperti saat ini. Hal seperti ini mudahnya seperti orang yang bekerja keras sehari-hari namun tanpa perencanaan dan konsep terlebih dahulu sehingga yang didapatkan hanyalah kelelahan. Pendidikan menjadi bongkar pasang dari tahun ke tahun, period ke periode dan kurikulum ke kurikulum yang berakibat kerugian tenaga sia-sia tanpa arah yang jelas dan merugikan puluhan juta anak didik.

Hasil uji tingkat internasional bidang penalaran yang diselenggarakan oleh Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Programme for International Student Assessment (PISSA) siswa kita dikategorikan sebagai tak cukup bernalar. (Iwan Pranoto, Kompas 20 Feb.2013).Posisi capaian skor Indonesia berjarak 11 negara, jauh di bawah Malaysia, tergolong terendah hanya di atas Marocco dan Ghana (TIMSS and PIRLS Achievement 2011). Sementara tingkat tataran menghafal termasuk pada tataran tinggi, ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sekaligus sistem evaluasi pembelajarannya mengakibatkan murid menjadi ahli menghafal namun kurang dalam bernalar.

Tatanan aliran masyarakat sudah menuju perubahan dari masyarakat modern menjadi masyarakat postmodern untuk itu perlu didasari landasan pencerahan filosofis paradigma postmodern khususnya dalam bidang seni agar tidak salah arah dalam meramu dan menentukan kebijakan pembelajaran. Paradigma postmodern dengan salah satu alirannya teori kritis memungkinkan “Aku”, “Subyek”, “Kesadaran” menjadi kesadaran subyek yang cair selalu menuju proses “becoming”. “Aku” bukanlah aku yang pasif, aku yang mati tetapi menjadi aku yang mampu bernalar, proses menjadi, hidup, memiliki keunikan dan setiap kultur memiliki aturan permainan sendiri (*language game*), yang akhirnya menjadi kesadaran adanya multi kultur.

Demikian pula dalam bidang kebijakan pembelajaran, menurut Freire manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah

menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin yang menindasnya. Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya. (Freire, 2004: viii & xiii).

Dalam tulisan ini akan memaparkan perubahan yang terjadi dari paradigma filosofi modern menjadi paradigm filosofi postmodern. Selanjutnya dikaji pula dengan paradigma postmodern dan teori kritis untuk diadopsi dalam dunia seni. Terapan teoritik postmodern dalam pembuatan konsep inovasi pemebelajaran seni sesuai dengan landasan filosofi dan karakteristik anak didik dalam konteks multi cultural.

## **B.Pembahasan**

### **1.Pandangan Modern vs Postmodern**

Salah satu cirri aliran dominan yang mendominasi pemikiran sejak abad pertengahan hingga akhir abad 19 adalah filosofi positivism berikut ini cirri-ciri aliran positivism Positivisme bertujuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan memiliki fundasi yang kuat dan terpercaya. **Ajaran dasar positivism antra lain:**

- 1).Dalam alam terdapat hukum-hukum yang diketahui
- 2).Penyebab adanya benda-benda dalam alam tidak dapat diketahui
- 3).Setiap pernyataan yang secara prinsip tidak dapat dikembalikan pada fakta tidak mempunyai arti nyata dan tidak masuk akal.
- 4).Hanya hubungan antar fakta-fakta saja yang dapat diketahui.
- 5). Perkembangan intelektual merupakan sebab utama perubahan sosial

(Osborne, 2001: 134-135; Lubis,2012: 6).

Prosedure penelitian empiris-eksperimental dalam ilmu sosiologi Comte dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1).Observasi : meneliti dan mencari hubungan antar fakta-fakta, lalu meninjaunya dari hukum statika dan dinamika, dari observasi dapat dirumuskan hipotesa yang akan dibuktikan melalui penelitian.

2).Eksperimen: fenomena sosial dengan cara tertentu diintervensi cara tertentu sehingga dengan demikian dapat dijelaskan sebab akibat fenomena masyarakat dan dapat pemahaman tentang bagaimana masyarakat yang normal.

3).Perbandingan: misalnya dalam biologi dikenal anatomi komparatif. Dalam sosiologi studi komparatif bisa dilakukan antara dua periode dalam masyarakat tertentu (sosiologi historis).

(Lubis, 2012:7)

### **b.Kritik terhadap Positivisme**

Pengetahuan alam disebut sebagai *Naturwissenschaften* sedangkan ilmu humaniora disebut sebagai *Geistwissenschaften*. Sebagaimana dikemukakan Schleiermacher, Dilthey, Gadamer, maupun Habermas, ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam yang seragam, fenomena yang statis dan terkontrol maka metode kuantitatif empiris dianggap tepat diterapkan untuk menjelaskan fenomena alam dan menemukan hukum-hukum alam.

Sementara pada ilmu pengetahuan yang termasuk pada *Geistwissenschaften*. Maksudnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, fenomena manusia dipandang memiliki keunikan, kesadaran, makna dan tujuan hidup, tidak statis, memiliki kebebasan memilih untuk bertindak, sulit dikontrol dan mudah dipengaruhi lingkungan sosial budaya. (Lubis, 2004: 56).

### **Kritik Internal**

Kritik internal berupa dekonstruksi/penolakan terhadap asumsi-asumsi paradigma positivism seperti:

- 1).Penekanan pada generalisasi dan universalitas teori, sehingga akibatnya ilmu mengabaikan konteks sosial budaya padahal teori sosial budaya tidak bisa dilepaskan dari konteksnya.
- 2). Positivisme mengabaikan makna dan tujuan penelitian, sementara penelitian tentang tingkah laku manusia tidak dapat dipahami tanpa mengacu pada makna, tujuan, motivasi.
- 3).Positivisme menekankan teori agung (*grand theories, grand narrative*) sehingga mengabaikan konteks local
- 4). Paradigma positivism menekankan pencarian hukum alam (nomotetis); sementara ilmu sosial budaya lebih bersifat ideografis (pencarian keunikan/kekhasan suatu peristiwa)
- 5).Positivisme hanya menekankan konteks kebenaran (*context of justification*) sehingga mengabaikan konteks penemuan (*context of discovery*).

### **Kritik Eksternal**

Kritik eksternal paradigm bukan hanya berkaitan dengan kualifikasi pendekatan ilmiah akan tetapi berupa penyesuaian asumsi-asumsi yang membimbing penelitian bersama kelompok ilmuwan tertentu.

- 1).Ketergantungan fakta pada teori (the theory-ladenness of fact) Bila positivism menganggap fakta bisa dipahami secara obyektif tanpa dipengaruhi paradigma atau teori, maka filsuf ilmu pengetahuan baru (pascapositivisme) menyatakan bahwa teori dan fakta saling tergantung. Fakta hanya menjadi fakta dalam kerangka teori tertentu; fakta hanya berbicara dideskripsikan berdasarkan paradigm/ kerangka teori tertentu.
- 2). Kritik terhadap metode induksi (dari Hume dan Popper) yang disebut juga dengan (*the underdetermination of Theory*). Popper menolak prinsip verifikasi sebagai kriteria untuk menentukan antara ilmu dan non ilmu lalu menggantinya dengan falsifikasi.  
(Lubis, 2004: 58 -59).

## **2.Seni Postmodern**

Usaha untuk mendeskripsikan posmodern hanya satu gaya atau periode tidaklah sesuai. Sebab tidak hanya satu point gagasan saja sementara aliran modern masih tetap ada bersama. Maka aliran postmodern tidak berarti anti modern. Postmodern tidak menolak karya-karya modern namun mengkritik aliran Modern. Aliran paradigm modern memiliki pondasi yang kuat dalam ilmu pengetahuan alam (*naturwissenschaften*) berhubungan dengan fenomena alam yang seragam, fenomena yang statis dan terkontrol maka metode empiris kuantitatif dianggap tepat diterapkan untuk menjelaskan fenomena alam dan menemukan hukum-hukum alam, sehingga memunculkan *universal scientific* dengan basic penelitian terutama positivistic kemudian struktural dan fungsional.

Sementara pengetahuan budaya manusia, humaniora khususnya seni masuk dalam ranah *Geisteswissenschaften*, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia (humaniora), fenomena manusia dipandang memiliki keunikan, kesadaran, makna dan tujuan hidup, tidak statis, memiliki kebebasan memilih untuk bertindak, sulit dikontrol dan mudah dipengaruhi lingkungan social budaya. Manusia bukanlah benda atau diperlakukan sebagai benda sehingga tak ada dialektik antara subyek dan obyek karena membendakan manusia.

Penggunaan media pembelajaran dalam seni, serta penggunaan multi media mau tidak mau berhubungan dengan rupa, dan istilah-istilah dalam seni rupa sering pula diadopsi untuk kesenian lain; untuk itu dalam tulisan ini mengambil kasus dari aliran seni rupa.

### **Seni Modern**

Kebanyakan deskripsi tentang seni modern bermasa waktu dari abad pertengahan hingga akhir abad 19, dengan perkembangan seni lukis impresionis dan post impresionis di Perancis. Hal ini sering dikatakan sebagai awal periode seni eksperimental yang besar dengan tujuan mengubah representasi lama menjadi representasi ekspresi dalam bentuk abstrak. Aliran Impressionisme menggerakkan seni lampau yang bergaya realistik menjadi ekspresi bentuk abstrak, selain itu pada periode ini berpandangan seni untuk tujuan seni. Glenn Ward mengungkapkan sebagai berikut:

*‘This is often described as beginning of a great experimental period in art, a period in which art pursued new goal and broke free from all tradition of representation. In this simplified view of events, the impressionists triggered of a break from the past in which art learned to turn away from realistic style of representation and move towards more abstract form of expression.’* (Ward, 2006: 38) pada alinea berikutnya disebutkan sebagai berikut: “ ... - towards a position of highly self-conscious art for art sake” (Ward, 2006: 38).

Aliran seni pada masa modern menurut Glenn Ward memiliki cirri sebagai berikut: “ They are the ideas of: experimentation, innovation, individualism, progress, purity, originality. Modernism in art can be broadly defined as heavy investment in these ideas” (Ward,2003: 39).

Pada periode modern ini muncul aliran : Eksperimen, Inovasi ,Individualism, Progres, Kemurnian, Originalitas

### **Aturan Aliran Pandangan Modern Seni Rupa**

Seniman aliran modern mendedikasikan dirinya untuk seni, seni ada di luar kehidupan sehari-hari. Seni bersifat otonomi independen dan mengatur diri, seni untuk pencarian seni.

Gleen Ward menjelaskan pandangan Clement Greenberg sebagai berikut:

Clement Greenberg mengkritik seni ini pada th 1930 dan pertengahan 1960. Antara abad 17 dan pertengahan abad 19 bentuk seni dominan adalah sastra, bentuk seni mengimitasi sastra.

#### **Saran Greenberg:**

1. meninggalkan model bayangan dan perspektif
2. memperjelas garis kuas
3. menggunakan warna terang
4. menekankan garis
5. Menggunakan bentuk geometrik
6. Menggunakan semua komposisi
7. sederhanakan bentuk.

### **Seni Avant-Garde dan Masa Kini**



- ▣ Greenberg mengajurkan bahwa untuk masuk dalam ruang seni kita harus menghidarkan dari muatan sosial, politik dan moral sebab akan menghalangi persepsi seni sebagai seni.
- ▣ Greenberg berpendapat bahwa seni budaya tinggi dan seni masa kini adalah dua hal yang terpisah jadi tidak dapat dicampur, percampuran merupakan malapetaka artistik.

### **Ringkasan**

- ▣ Aliran modern Greenberg adalah formalisme: makna dan keindahan seni pada seni itu sendiri. (arti dan keindahan seni terletak pada komponen-komponen seni itu sendiri).

Arti aliran Formalisme bila dalam seni musik oleh Reimer dijelaskan sebagai berikut:

*“The absolutist says that to find the meaning in a work of art, you must go to the work itself and attend to the internal qualities which make the work a created thing. In music, you would go to the sounds themselves-melody, rhythm, harmony, tone color, texture, dynamic, form and attend to what those sound do “ (Reimer, 1989: 16)*

### **Kritik Terhadap Aliran Modern**

- \_ sejarah teorinya selektif
- Seni melakukan hal sama seperti lomba
- Hanya membandingkan 2 kebudayaan
- Kerja seni adalah kerja akademik.

**Bentuk seni Postmodern dingkapakan oleh Glenn Ward sebagai berikut:**

- ▶ Usaha menarik penggemar yang lebih luas
- ▶ Berfikir ulang hubungan seni dan budaya pop, mempertimbangkan perbedaan antara karya seni dan barang-barang konsumsi.
- ▶ Menentang ide modern bahwa seni mendefinisikan diri, menjadi didefinisikan oleh interpretasi tindakan sosial
- ▶ Mengemukakan bahwa semua produksi budaya terlibat dalam hubungan sosial yg kompleks

- ▶ Mengkritik aspek budaya 'dari jarak antara'
- ▶ Bhs dlm media masa bukan yg paling baik.
- ▶ Berada ditengah antara modern dan budaya pop
- ▶ Merujuk, perwujudan dunia melalui wacana yg mereka lakukan

(Ward, 2006: 53 – 54)

Sedangkan aliran-aliran seni postmodern yang muncul adalah sebagai berikut yang dirangkum oleh Glenn Ward sebagai berikut:

Neo-Geo : Penggabungan keindahan abstrak minimalis dengan budaya pop dan komoditi.

Simulation : Dipengaruhi oleh pandangan Baudrillard, mereproduksi karya artis lain.

Trans-Avant-Garde: Menggunakan materi tradisional, menerima materi subyek dan unsur dekorasi.

New Expressionism: Kasar, cepat, banyak hiasan mereferensi budaya dan tampak gaya primitive.

Electicisim : Kombinasi yang sesuai gaya budaya tinggi dan rendah.

(Glenn Ward, 2006: 40-41).

### **3.Filosofi Postmodern dalam Inovasi Pembelajaran Seni.**

Filosofi postmodern bereintikan pada pengetahuan budaya manusia, humaniora termasuk seni masuk dalam ranah *Geisteswissenschaften*, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia (humaniora), fenomena manusia dipandang memiliki keunikan, kesadaran, makna dan tujuan hidup, tidak statis, memiliki kebebasan memilih untuk bertindak, sulit dikontrol dan mudah dipengaruhi lingkungan social budaya. Manusia bukanlah benda atau diperlakukan sebagai benda sehingga tak ada dialektik antara subyek dan obyek karena membendakan manusia.

Gagasan perlakuan sebagai manusia bukan benda mendudukan pendidikan pada memanusiakan manusia sehingga kita juag bisa menarik dalam terapan lebih khusus yaitu mendudukan murid sebagai subyek pendidikan bukan sebagai obyek pendidikan. Pandangan

murid sebagai subyek akan berdampak guru juga sebagai subyek sehingga yang menjadi obyek adalah materi pembelajarannya sehingga kita mengadopsi konsep “ada”, “subyek”, “kesadaran”, mengada dan proses menjadi, becoming. Apapun perlakuan kita terhadap murid dia adalah subyek, sehingga menuju pada pembelajaran yang membebaskan bukan penindasan pembelajaran.

Anak didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga guru, keduanya saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Jika seseorang telah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, orang itupun mulai masuk ke dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu sistem kesadaran, sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) sadar apa yang dikatakannya itu dan untuk apa ia menyatakannya kembali pada saat tersebut. (Freire, 2004: xviii)

### **C.Kesimpulan**

Dalam kajian ilmu pengetahuan aliran postmodern memiliki kerangka filosofis tersendiri dimana ilmu humaniora berbeda dengan ilmu alam, untuk itu memperlakukan ilmu humaniora termasuk seni haruslah mengerti secara epistemologi karakter dalam ilmu humaniora tersebut sehingga apa yang akan ditarik guna kebijakan penelitian, penerapan pembelajaran maupun inovasi pembelajaran (seni) bagi anak didik sesuai dengan kerangka perfikir yang pluralis, humanistis, membangkitkan kesadaran kritis dan pendidikan yang memerdekakan anak didik sesuai dengan cabang besar ilmu sosial – kemasyarakatan dengan berbagai varian metodologinya yang terangkum dalam ilmu-ilmu *Geisteswissenschaften*.

## Daftar Pustaka

- Freire, Paulo. 2004. *The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*. Terj. Agung Prihantoro & Fuad A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hodder, Ian. 2000. "Theoretical Archaeology: A Reactionary view" dalam Yulian Thomas (Ed). *Interpretive Archaeology*. London: Leicester University Press. 33-55
- \_\_\_\_\_, 2004. "The Social in Archaeological Theory: An Historical and Contemporary Perspective" dalam Lynn Maskell dan Robert W Preucel. (Ed) *Companion to Soscial Archaeology*. Oxford: Blackwell Publishing. Hal. 23 – 42.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Filsafat Ilmu – Metodologi Posmodernis* Bogor: AkaDemiA
- \_\_\_\_\_. 2006. *Dekonstruksi Epitemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- \_\_\_\_\_, 2012. *Bahan Bacaan Program Doktor Mata Kuliah Filsafat dan Metodologi Pengetahuan*. Jakarta: FIB UI
- Noerhadi, Toeti Heraty. 2013 *Aku dalam Budaya: Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Reimer, Bennet. 1989. *A Philosophy of Music Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Ward, Glenn. 2003. *Teach Yourself Postmodernism*. Chicago: Contemporary Books.

**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul karya Ilmiah (paper) : Landasan Filosofi Postmodern dalam Inovasi Pembelajaran Seni.  
Penulis Prosiding : Dr. Drs. A.M. Susilo Pradoko, M.Si  
Jumlah Penulis : 1 orang  
Status Pengusul : Penulis mandiri  
Identitas prosiding : a. Judul *Prosiding* : Inovasi Pembelajaran Seni  
b. ISBN : 978-602-9216-57-8  
c. Tahun Terbit, : 4 Juni 2013  
Tempat Pelaksanaan : Universitas Negeri Jakarta  
d. Penerbit/organizer : .....  
e. Alamat repository PT/web prosiding :  
f. Terindeks di (jika ada) :

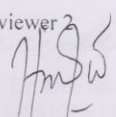
Kategori Publikasi Makalah :  *Prosiding* Forum Ilmiah Internasional  
(beri  $\checkmark$  pada kategori yang tepat)  *Prosiding* Forum Ilmiah Nasional

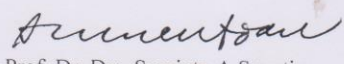
Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal <i>Prósiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi paper (10%)	(... + ...) / 2X10%	(80 + 80) / 2X10%	8,00
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	(... + ...) / 2X30%	(85 + 80) / 2X30%	24,75
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	(... + ...) / 2X30%	(85 + 83) / 2X30%	25,20
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/prosiding (30%)	(... + ...) / 2X30%	(80 + 81) / 2X30%	24,15
Total = (100%)			82,10
Nilai Pengusul =			A

Catatatan Penilaian paper oleh Reviewer

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewer 2  
  
Dra. Heni Kusumawati, M.Pd  
NIP 19671126 199203 2 001

Tanggal.....19.....07.....2017  
Reviewer 1  
  
Prof. Dr. Drs. Suminto A Sayuti  
NIP 19561026 198003 1 003

- Catatan:
1. Bumbuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiah
  2. Rentang nilai: 50-100
  3. Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya: 81-100: A (Amat baik), 66-80: B (baik); <6,50: C (cukup)